

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PENGGUNAAN KONDOM
UNTUK PENCEGAHAN PMS PADA WPS DI LOKALISASI SUKOSARI**

BAWEN KABUPATEN SEMARANG

Rizka Fauza¹, Rini Susanti², Eko Mardiyarningsih³

^{1,2} Akademi Kebidanan Ngudi Waluyo Ungaran

³ Akademi Keperawatan Ngudi Waluyo Ungaran

e-mail : eko_yans@yahoo.co.id

Abstrak

Latar Belakang Penyakit menular seksual (PMS) merupakan salah satu penyakit menular yang menjadi permasalahan kesehatan global karena pola penyakitnya hampir terjadi di semua negara. Salah satu penyebabnya adalah transaksi seks pada wanita pekerja seksual (WPS) dan pelanggannya dengan tingkat penggunaan kondom yang rendah (kurang dari 10%). Faktor yang berhubungan dengan penggunaan kondom antara lain pendidikan, pengetahuan, sikap, dan ketersediaan kondom. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan penggunaan kondom untuk pencegahan PMS pada WPS di Lokalisasi Sukosari Bawen Kabupaten Semarang

Metode Penelitian Jenis penelitian ini deskriptif korelatif dengan menggunakan pendekatan *Cross Sectional*. Analisis data menggunakan uji statistik *Spearman Rank*, jumlah sampel sebanyak 90 orang WPS di lokalisasi Sukosari Bawen dengan teknik sampling *nonprobability sampling* yaitu *total sampling*.

Hasil Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang berhubungan dengan penggunaan kondom untuk pencegahan PMS adalah faktor pengetahuan dan ketersediaan kondom ($p < 0,05$), sedangkan faktor pendidikan dan sikap tidak berhubungan dengan penggunaan kondom untuk pencegahan PMS pada WPS ($p > 0,05$). Faktor pengetahuan memiliki hubungan yang cukup kuat terhadap tindakan penggunaan kondom untuk pencegahan PMS pada WPS ($r_s = 0,420$), sedangkan faktor ketersediaan kondom memiliki hubungan yang lemah terhadap penggunaan kondom untuk pencegahan PMS ($r_s = 0,390$).

Kesimpulan Penyuluhan dan pelatihan mengenai PMS dan penggunaan kondom pada WPS perlu dilakukan oleh pihak unit kesehatan setempat dan perlunya pengawasan dari pengasuh berhubungan dengan penggunaan kondom pada anak asuh. Selain itu, diharapkan WPS lebih termotivasi untuk melakukan tindakan penggunaan kondom untuk pencegahan PMS.

Kata kunci: kondom, wanita pekerja seksual

LATAR BELAKANG

Penyakit menular seksual (PMS) merupakan salah satu penyakit menular yang menjadi permasalahan kesehatan secara global, karena pola penyakitnya hampir terjadi di semua negara. Berdasarkan data dari Ditjen PP dan PL Kemenkes RI (2011) secara kumulatif kasus HIV/AIDS 1 April 1987 Sampai dengan 31 Desember 2011 jumlah kasus HIV 76.879 kasus, jumlah kasus AIDS 29.879 kasus, dan jumlah kematian karena kasus HIV/AIDS adalah 5.430, sedangkan Jawa Tengah sendiri terdapat kasus HIV 3531 (4,59%) dan kasus AIDS 1602 (5,36%).

Data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Semarang pada tahun 2010 menunjukkan bahwa terdapat 33 kasus HIV/AIDS (jumlah HIV 30 kasus dan AIDS 3 kasus). Selain itu, untuk kasus PMS terdapat 2438 kasus yang tersebar di 19 Puskesmas di wilayah Kabupaten Semarang. Hasil survei perilaku BPS dan Depkes 2003 dalam Yanti (2011)

menunjukkan bahwa kurang dari 10% pelanggan yang memakai kondom secara konsisten pada transaksi seks.

Berdasarkan estimasi Depkes (2003) dari 190.000-270.000 WPS sudah terjadi 7-10 juta transaksi seks per tahun. Kondisi ini membuka kemungkinan terjadinya saling tukar penyakit seksual maupun *HIV/AIDS* (Yanti, 2011). Berdasarkan hasil penelitian Sari pada tahun 2009 tentang Pengetahuan dan Sikap WPS terhadap Pencegahan PMS mempengaruhi tindakan pencegahan PMS pada WPS di daerah Tegalrejo Ungaran. Hasil *screening* di Lokalisasi Sukosari Bawen prevalensi *Servicitis* tertinggi 90% dari semua kasus PMS. prevalensi Gonore 8,67%, sedangkan prevalensi *Bacterial vaginosis* 1,33%.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 1 April 2012 dimana dilakukan wawancara pada 5 orang WPS yang rata-rata lama bekerja adalah 2,5 tahun. WPS memiliki pendidikan terendah SD dan yang tertinggi adalah

SMA. Pada saat melakukan transaksi seksual WPS tidak selalu menggunakan kondom, ada yang berusaha membujuk pelanggan untuk menggunakan kondom, dan hanya mengikuti kemauan pelanggan tanpa memberikan penawaran pada pelanggan untuk menggunakan kondom.

Berdasarkan latar belakang, WPS merupakan kelompok yang sangat beresiko terhadap penularan PMS di mana WPS sudah sering mendapatkan penyuluhan mengenai pencegahan PMS, mendapatkan kondom dengan mudah, tetapi masih ada kejadian PMS. Maka peneliti mengangkat masalah dalam penelitian ini yaitu faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan penggunaan kondom untuk pencegahan PMS pada WPS di Lokalisasi Sukosari Bawen.

Tujuan umum penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan kondom untuk pencegahan PMS pada WPS di Lokalisasi Sukosari Bawen. Sedangkan tujuan khusus dari penelitian ini meliputi:

- a. Mengetahui tingkat pendidikan WPS di Lokalisasi Sukosari Bawen.
- b. Mengetahui tingkat pengetahuan WPS mengenai PMS di Lokalisasi Sukosari Bawen.
- c. Mengetahui faktor sikap WPS terhadap tindakan penggunaan kondom untuk pencegahan PMS di lokalisasi Sukosari Bawen.
- d. Mengetahui ketersediaan fasilitas yang menunjang perilaku pencegahan PMS pada WPS di lokalisasi Sukosari Bawen.
- e. Mengetahui hubungan tingkat pendidikan pada tindakan penggunaan kondom untuk pencegahan PMS pada WPS di Lokalisasi Sukosari Bawen.
- f. Mengetahui hubungan pengetahuan WPS dengan tindakan penggunaan kondom untuk pencegahan PMS pada WPS di lokalisasi Sukosari Bawen.
- g. Mengetahui hubungan sikap terhadap pencegahan PMS dengan tindakan penggunaan kondom untuk pencegahan PMS pada WPS di Lokalisasi Sukosari Bawen.
- h. Mengetahui hubungan ketersediaan fasilitas/sarana (kondom) dengan

tindakan penggunaan kondom untuk pencegahan PMS pada WPS.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan studi korelasi untuk mengetahui korelasi antara suatu variabel dengan variabel lainnya yaitu hubungan tingkat pendidikan, pengetahuan, sikap, dan ketersediaan fasilitas dan sarana (kondom) terhadap penggunaan kondom untuk pencegahan PMS pada WPS dengan menggunakan pendekatan *Cross Sectional*.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh WPS di Lokalisasi Sukosari Bawen Kabupaten Semarang sejumlah 90 orang. Jumlah sampel sebanyak 90 WPS, dengan teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *nonprobability sampling* dengan *total sampling*.

Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Spearman rank*.

HASIL PENELITIAN

Analisa Univariat

Tabel 1. Distribusi WPS Berdasarkan Pendidikan di Lokalisasi Sukosari Kabupaten Semarang pada Bulan Juni 2012

Pendidikan	Frekuensi	(%)
1. Rendah (SD/Tdk Sekolah)	25	27,8
2. Menengah (SMP/SMA)	65	72,2
3. Tinggi (Perguruan Tinggi)	0	0,0
Jumlah	90	100

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat diketahui bahwa dari 90 responden WPS di Lokalisasi Sukosari Bawen, Kabupaten Semarang, sebagian besar memiliki pendidikan Menengah (SMP/SMA) sebanyak 65 orang (72,2%) sedangkan WPS yang memiliki pendidikan tinggi sebanyak 0 (0%).

Tabel 2. Distribusi WPS Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Tentang PMS di Lokalisasi Sukosari Bawen Kabupaten Semarang pada Bulan Juni 2012

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	(%)
Kurang	15	16,7
Cukup	49	54,4
Baik	26	28,9
Jumlah	90	100

Berdasarkan tabel 2 di atas dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan WPS tentang PMS di Lokalisasi Sukosari Bawen Kabupaten Semarang sebagian besar adalah memiliki tingkat pengetahuan cukup sejumlah 49 orang (54,4%) dan yang memiliki pengetahuan kurang sejumlah 15 orang (16,7%).

Tabel 3. Distribusi WPS Berdasarkan Sikap Penggunaan Kondom di Lokalisasi Sukosari Bawen Kabupaten Semarang pada Bulan Juni 2012

Sikap	Frekuensi	(%)
Negatif	0	0,0
Netral	30	33,3
Positif	60	66,7
Jumlah	90	100

Berdasarkan tabel 3 di atas dapat diketahui bahwa WPS di Lokalisasi Sukosari Bawen Kabupaten Semarang sebagian besar memiliki sikap positif terhadap penggunaan kondom sejumlah 60 orang (66,7%) dan tidak ada satupun WPS yang memiliki sikap negatif terhadap penggunaan kondom.

Tabel 4. Distribusi Ketersediaan Kondom di Lokalisasi Sukosari Bawen Kabupaten Semarang pada Bulan Juni 2012

Ketersediaan Kondom	Frekuensi	(%)
Tidak Pernah	1	1,1
Kadang	3	3,3
Sering	8	8,9
Selalu	78	86,7
Jumlah	90	100

Berdasarkan tabel 4 di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar WPS menyatakan bahwa ketersediaan kondom di Lokalisasi Sukosari Bawen Kabupaten Semarang selalu tersedia yaitu sejumlah 78 orang (86,7%).

Tabel 5. Distribusi WPS Berdasarkan Penggunaan Kondom di Lokalisasi Sukosari Bawen Kabupaten Semarang pada Bulan Juni 2012

Penggunaan Kondom	Frekuensi	(%)
Tidak Pernah	2	2,2
Kadang	25	27,8
Sering	13	14,4
Selalu	50	55,6
Jumlah	90	100

Berdasarkan pada tabel 5 di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar WPS di Lokalisasi Sukosari Bawen Kabupaten Semarang sejumlah 50 orang (55,6%) selalu menggunakan kondom pada saat melakukan transaksi seksual dengan pelanggan dan hanya 2 (2,2%) WPS yang tidak pernah menggunakan kondom pada saat melakukan transaksi seksual dengan pelanggan.

Analisa Bivariat

Tabel 6. Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Penggunaan Kondom pada WPS untuk Pencegahan PMS di Lokalisasi Sukosari Bawen Kabupaten Semarang pada Bulan Juni 2012

Tingkat Pendidikan	Penggunaan Kondom								Total	
	TP		KDG		SR		SL		f	%
Rendah	0	0,0	6	24,0	4	16,0	15	60,0	25	100
Menengah	2	3,1	19	29,2	9	13,8	35	53,8	65	100
Jumlah	2	2,2	25	27,8	13	14,4	50	56,6	90	100

r: -0,076, p: 0,479

Berdasarkan tabel 6 di atas, dapat diketahui bahwa WPS dengan pendidikan rendah yang selalu menggunakan kondom saat melayani pelanggannya sejumlah 15 orang (60,0%), sedangkan WPS dengan pendidikan menengah yang selalu menggunakan kondom saat melayani pelanggannya sejumlah 35 orang (53,8%). Berdasarkan uji korelasi *Spearman Rank* didapat nilai $r_s = -0,076$ dengan *p-value* 0,479. Oleh karena *p-value* = 0,497 > α (0,05), maka H_0 gagal ditolak, dan disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan penggunaan kondom untuk pencegahan PMS pada WPS di Lokalisasi Sukosari Bawen.

Tabel 7. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Penggunaan Kondom pada WPS di Lokalisasi Sukosari Bawen Kabupaten Semarang pada Bulan Juni 2012

Pengetahuan	Penggunaan Kondom								Total	
	TP		KDG		SRG		SL		f	%
Kurang	2	13,3	6	40,0	3	20,0	4	26,7	15	100
Cukup	0	0,0	17	34,7	8	16,3	24	49,0	49	100
Baik	0	0,0	2	7,7	2	7,7	22	84,6	26	100
Jumlah	2	2,2	25	27,8	13	14,4	50	56,6	90	100

r: 0,420, p: 0,000

Berdasarkan tabel 7 di atas, dapat diketahui bahwa WPS dengan pengetahuan kurang tentang PMS yang selalu menggunakan kondom saat melayani pelanggannya sejumlah 4 orang (26,7%), sedangkan WPS dengan pengetahuan cukup tentang PMS yang selalu menggunakan kondom sejumlah 24 orang (49%) dan WPS dengan pengetahuan kurang tentang PMS yang selalu menggunakan kondom sejumlah 4 orang (26,7%)

Berdasarkan uji korelasi *Spearman Rank* didapat nilai $r_s = 0,420$ dengan *p-value* 0,000. Oleh karena *p-value* = 0,000 < α (0,05), maka H_0 ditolak, dan disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang PMS dengan penggunaan kondom untuk pencegahan PMS pada WPS di Lokalisasi Sukosari Bawen. Hubungan ini menunjukkan arah pengaruh positif dan cukup kuat (karena $r_s = 0,420$ bertanda positif dan terletak antara 0,40-0,60), yang artinya jika pengetahuan WPS tentang PMS semakin baik maka WPS akan lebih sering menggunakan kondom saat melayani pelanggannya untuk mencegah PMS.

Tabel 8. Hubungan Sikap dengan Penggunaan Kondom pada WPS untuk Pencegahan PMS di Lokalisasi Sukosari Bawen Kabupaten Semarang pada Bulan Juni 2012

Sikap	Penggunaan Kondom								Total	
	TP		KDG		SR		SL		F	%
	f	%	f	%	f	%	f	%		
Negatif	0	0,0	0	0,0	0	0,0	0	0,0	0	100
Netral	0	0,0	11	36,7	5	16,7	1	46,	30	100
Positif	2	3,3	14	23,3	8	13,3	4	7	60	100
							3	60,		
							6	0		
Jumlah	2	2,2	25	27,8	13	14,4	50	56,6	90	100

$r: 0,114, p: 0,283$

Berdasarkan tabel 8 di atas, dapat diketahui bahwa WPS dengan sikap netral terhadap pencegahan PMS yang selalu menggunakan kondom saat melayani pelanggannya sejumlah 14 orang (46,7%), sedangkan WPS dengan sikap positif terhadap pencegahan PMS yang selalu menggunakan kondom saat melayani pelanggannya sejumlah 36 orang (60,0%). Berdasarkan uji korelasi *Spearman Rank*

didapat nilai $r_s = 0,114$ dengan *p-value* 0,283. Oleh karena *p-value* = 0,283 > α (0,05), maka H_0 gagal ditolak, dan disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara sikap terhadap pencegahan PMS dengan tindakan penggunaan kondom untuk pencegahan PMS pada WPS di Lokalisasi Sukosari Bawen.

Tabel 9. Hubungan Ketersediaan Kondom dengan Penggunaan Kondom pada WPS untuk Pencegahan PMS di Lokalisasi Sukosari Bawen Kabupaten

Ketersediaan Kondom	Penggunaan Kondom								Total	
	TP		KDG		SR		SL		f	%
	f	%	f	%	f	%	f	%		
Tidak Pernah	1	100	0	0,0	0	0,0	0	0,0	1	100
Kadang	0	0,0	3	100	0	0,0	0	0,0	3	100
Sering	0	0,0	4	50,0	3	37,5	1	12,5	8	100
Selalu	1	1,3	18	23,1	10	12,8	49	62,8	78	
Jumlah	2	2,2	25	27,8	13	14,4	50	56,6	90	100

Semarang pada Bulan Juni 2012

$r: 0,390, p: 0,000$

Berdasarkan tabel 9 di atas, dapat diketahui bahwa WPS yang menyatakan tidak pernah tersedia kondom tidak ada yang selalu menggunakan kondom saat melayani pelanggannya, WPS yang menyatakan kadang tersedia kondom tidak ada yang selalu menggunakan kondom saat melayani pelanggannya, sedangkan WPS yang menyatakan sering tersedia kondom yang selalu menggunakan kondom saat melayani pelanggannya sejumlah 1 orang (12,5%), dan WPS yang menyatakan selalu tersedia kondom yang selalu menggunakan kondom saat melayani pelanggannya sejumlah 49 orang (62,8%).

Berdasarkan uji korelasi *Spearman Rank* didapat nilai $r_s = 0,390$ dengan *p-value* 0,000. Oleh karena *p-value* = 0,000 < α (0,05), maka H_0 ditolak, dan disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara ketersediaan kondom dengan penggunaan kondom untuk pencegahan PMS pada WPS di Lokalisasi Sukosari Bawen. Hubungan ini menunjukkan arah positif dan sedang (karena $r_s = 0,390$ bertanda positif dan terletak antara 0,20-0,40), yang artinya jika ketersediaan kondom semakin banyak maka WPS akan lebih sering menggunakan kondom saat melayani pelanggannya untuk mencegah PMS.

PEMBAHASAN

Pendidikan

Pendidikan merupakan Tingkat sekolah formal yang pernah ditempuh seseorang sampai mendapatkan ijazah. Pendidikan mempengaruhi proses belajar, makin tinggi pendidikan seorang makin mudah orang tersebut untuk menerima informasi (Notoatmodjo, 2007). Namun, perlu ditekankan bahwa seorang yang berpendidikan rendah tidak berarti mutlak berpengetahuan rendah pula. Peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh di pendidikan formal karena dalam Notoatmodjo (2007) menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang antara lain intelegensi, pengalaman, informasi, kepercayaan, sosial budaya, status sosial, dan pendidikan itu sendiri. Misalnya saja pengetahuan yang didapat dari penyuluhan kesehatan yang diberikan tenaga kesehatan pada WPS di Lokalisasi, ataupun melalui media informasi yang ada.

Pengetahuan WPS tentang penggunaan kondom untuk mencegah PMS juga mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan negatif yang akhirnya akan menentukan sikap WPS dalam penggunaan kondom untuk pencegahan PMS. Semakin banyak aspek positif dari obyek yang diketahui, akan menumbuhkan sikap makin positif terhadap penggunaan kondom untuk mencegah PMS.

Pengetahuan

Pengetahuan WPS tentang PMS di Lokalisasi Sukosari Bawen Kabupaten Semarang, sebagian besar dalam kategori cukup, yaitu sejumlah 49 orang (54,4%). Hal ini dimungkinkan karena belum optimalnya penyuluhan kesehatan yang diberikan tenaga kesehatan di lokalisasi yang tidak tentu jadwalnya, selain itu dari WPS sendiri juga dimungkinkan kurang memperhatikan penyuluhan kesehatan mengenai pencegahan PMS dari tenaga kesehatan.

Dalam penelitian ini pengetahuan adalah kemampuan WPS dalam menentukan benar atau salah pernyataan tentang PMS meliputi pengertian PMS, macam-macam PMS, tanda gejala, akibat

PMS, cara pencegahan PMS, dan pemakaian kondom pada transaksi seks. Dalam Notoatmodjo (2007) pengetahuan atau kognitif adalah domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang termasuk tindakan penggunaan kondom untuk pencegahan PMS.

Sikap

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa sebagian besar WPS mempunyai sikap positif terhadap penggunaan kondom untuk mencegah PMS di Lokalisasi Sukosari Bawen Kabupaten Semarang, yaitu sejumlah 60 orang (66,7%). Namun masih ada WPS yang mempunyai sikap positif tetapi tidak pernah menggunakan kondom pada saat melakukan transaksi seksual dengan pelanggan. Hal ini disebabkan karena faktor ekonomi yang mempengaruhi WPS untuk tetap melayani transaksi seks tersebut, selain itu karena WPS belum dapat melakukan bargaining dalam penggunaan kondom pada pelanggan.

Sikap dalam penelitian ini adalah suatu reaksi atau respon tertutup dari WPS untuk mendukung atau tidak mendukung pencegahan PMS. Sikap di sini dikategorikan menjadi 3 positif, netral, dan negatif. Sikap positif di sini menunjukkan bahwa responden berespon mendukung terhadap penggunaan kondom untuk pencegahan PMS, sikap netral atau ragu-ragu menunjukkan responden ragu-ragu atau bimbang dalam mendukung penggunaan kondom untuk mencegah PMS, sedangkan sikap negatif menunjukkan responden berespon tidak mendukung terhadap penggunaan kondom untuk pencegahan PMS.

Menurut Azwar (2011), sikap adalah respon evaluatif, respon yang hanya akan timbul apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang mengehendaki adanya reaksi individual. Respon evaluatif berarti bahwa bentuk reaksi dinyatakan sebagai sikap itu timbulnya didasari oleh proses evaluasi dari dalam diri individu (WPS) sendiri yang memberi kesimpulan terhadap stimulus dalam bentuk nilai baik-buruk yang pada akhirnya ada yang dinyatakan dalam bentuk reaksi perilaku dalam hal ini

pencegahan PMS dengan penggunaan kondom.

Ketersediaan Kondom

Berdasarkan hasil analisis univariat dapat diketahui bahwa sebagian besar WPS menyatakan bahwa ketersediaan kondom di Lokalisasi Sukosari Bawen Kabupaten Semarang selalu ada, yaitu sejumlah 78 orang (86,7%). Di Lokalisasi Sukosari Bawen terdapat peraturan penggunaan kondom 100% dimana diwajibkan membeli kondom yang telah disediakan oleh pihak lokalisasi tiap bulannya. Menurut teori Green (1980) dalam Notoatmodjo (2007), ketersediaan kondom (fasilitas dan sarana) merupakan salah satu dari faktor pemungkin yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang dalam hal ini adalah perilaku WPS dalam mencegah PMS.

Penggunaan Kondom

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar WPS menyatakan selalu menggunakan kondom saat melayani pelanggannya, yaitu sejumlah 50 orang (55,6%), sedangkan WPS kadang-kadang sejumlah yaitu sejumlah 25 orang (27,8%), WPS yang sering menggunakan kondom sejumlah 13 orang (14,4%), serta WPS yang menyatakan tidak pernah menggunakan kondom sejumlah 2 orang (2,2%). Dilihat dari prosentase penggunaan kondom lebih dari setengah responden menyatakan selalu menggunakan kondom ini menunjukkan penggunaan kondom untuk mencegah PMS sudah cukup baik di lokalisasi Sukosari Bawen. Namun, masih ada yang tidak selalu menggunakan kondom.

Dalam penelitian ini yang dimaksud tindakan penggunaan kondom untuk pencegahan PMS adalah usaha/upaya dari WPS untuk menggunakan kondom saat transaksi seks untuk mencegah terjadinya PMS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan kondom belum 100% selalu dilakukan WPS sehingga masih ada kemungkinan terjadi penularan PMS dari WPS ke pelanggan ataupun sebaliknya. Menurut Skinner (1938) seorang ahli psikologis, merumuskan bahwa perilaku merupakan respons atau reaksi seseorang

terhadap stimulus / rangsangan dari luar. Dan respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka disebut dengan perilaku terbuka atau *overt behavior* (Notoatmodjo, 2007).

Hubungan Pendidikan WPS terhadap Tindakan Penggunaan Kondom untuk Pencegahan PMS.

Berdasarkan hasil penelitian WPS dengan pendidikan rendah yang selalu menggunakan kondom saat melayani pelanggannya sejumlah 15 orang (60,0%), sedangkan WPS dengan pendidikan menengah yang selalu menggunakan kondom saat melayani pelanggannya sejumlah 35 orang (53,8%). Ini menunjukkan bahwa berdasarkan persentase, WPS yang selalu menggunakan kondom lebih berpeluang terjadi pada WPS yang berpendidikan rendah daripada berpendidikan menengah.

Berdasarkan uji korelasi Spearman Rank didapat nilai $r_s = -0,076$ dengan p-value 0,479. Oleh karena p-value = 0,497 > α (0,05), maka H_0 gagal ditolak, dan disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan penggunaan kondom untuk pencegahan PMS pada WPS di Lokalisasi Sukosari Bawen. Hal ini kemungkinan karena tidak mutlak semua WPS yang berpendidikan rendah memiliki pengetahuan dan sikap yang kurang terhadap penggunaan kondom untuk mencegah PMS (Notoatmodjo, 2003). Informasi mengenai PMS mereka dapatkan dari penyuluhan tenaga kesehatan, televisi, dari pengasuh.

Selain itu hasil penelitian Hadi (2004) menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara pendidikan dengan praktik negosiasi penggunaan kondom, hal ini secara tidak langsung menunjukkan bahwa pendidikan juga tidak berhubungan dengan penggunaan kondom karena tujuan negosiasi akhirnya adalah penggunaan kondom. Dari analisis hubungan antara karakteristik responden (umur, tingkat pendidikan, status perkawinan, tingkat pendapatan dan lama bekerja) ternyata tidak berhubungan dengan praktik WPS jalanan dalam upaya pencegahan IMS dan HIV&AIDS (Budiman, dkk, 2008).

Hubungan Pengetahuan tentang PMS pada WPS dengan Tindakan Penggunaan Kondom untuk Pencegahan PMS.

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa WPS dengan pengetahuan kurang tentang PMS yang selalu menggunakan kondom saat melayani pelanggannya sejumlah 4 orang (26,7%), sedangkan WPS dengan pengetahuan cukup tentang PMS yang selalu menggunakan kondom saat melayani pelanggannya sejumlah 24 orang (49,0%), dan WPS dengan pengetahuan baik tentang PMS yang selalu menggunakan kondom saat melayani pelanggannya sejumlah 22 orang (84,6%).

Berdasarkan uji korelasi *Spearman Rank* didapat nilai $r_s = 0,420$ dengan *p-value* 0,000. Oleh karena $p\text{-value} = 0,000 < \alpha (0,05)$, maka H_0 ditolak, dan disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang PMS dengan penggunaan kondom untuk pencegahan PMS pada WPS di Lokalisasi Sukosari Bawen. Hubungan ini menunjukkan arah pengaruh positif dan cukup kuat (karena $r_s = 0,420$ bertanda positif dan terletak antara 0,40-0,60), yang artinya jika pengetahuan WPS tentang PMS semakin baik maka WPS akan lebih sering menggunakan kondom saat melayani pelanggannya untuk mencegah PMS.

Sesuai dengan *teori Green* bahwa pengetahuan mempengaruhi perilaku seseorang. Secara teori perubahan perilaku atau seseorang menerima atau mengadopsi perilaku baru dalam kehidupannya melalui 3 tahap mulai dari pengetahuan karena sebelum seseorang mengadopsi perilaku (berperilaku baru) ia harus tahu terlebih dahulu apa arti manfaat atau perilaku tersebut bagi dirinya. Setelah seseorang mengetahui stimulus atau objek, proses selanjutnya akan menilai atau bersikap terhadap stimulus atau objek kesehatan tersebut. Kemudian mengadakan penilaian atau pendapat terhadap apa yang diketahui, proses selanjutnya ia akan melaksanakan atau mempraktikkan apa yang diketahui atau disikapinya (dinilai baik) atau tidak melakukan hal yang dinilai tidak baik.

Berdasarkan hasil penelitian Sari (2009) pengetahuan dan sikap PSK terhadap pencegahan PMS mempengaruhi tindakan pencegahan PMS pada PSK di daerah Tegalrejo Ungaran. Dengan pengetahuan yang baik mengenai PMS dan pencegahannya diharapkan WPS sadar dan mengetahui tentang bahaya PMS sehingga para WPS sadar dan mengetahui pencegahan PMS yang harus dilakukan. Hasil penelitian lain menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan PSK Jalanan dengan praktik PSK jalanan di sekitar alun-alun dan Candi Prambanan Kabupaten Klaten dalam upaya pencegahan IMS dan HIV&AIDS (Budiman, dkk, 2008).

Penelitian lain dari Anurmalasari (2010) menyatakan ada hubungan positif antara pemahaman tentang HIV/AIDS dengan kecemasan tertular HIV/AIDS pada WPS di Cilacap. Dengan adanya rasa kecemasan WPS tertular HIV/AIDS menunjukkan keyakinan untuk melakukan pencegahan PMS. Penelitian Budiono (2011) menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang secara signifikan mempengaruhi praktik penggunaan kondom pada WPS maupun pelanggannya salah satu diantaranya adalah pengetahuan WPS tentang IMS dan HIV/AIDS.

Hasil penelitian Mayasari (2008) juga menyimpulkan bahwa ada korelasi positif antara tingkat pengetahuan PSK mengenai penyakit menular seksual (PMS) dengan sikap sehatnya dalam berhubungan seksual yang mengarah pada penggunaan kondom untuk pencegahan PMS.

Hubungan Sikap WPS terhadap Pencegahan PMS dengan Tindakan Penggunaan Kondom untuk Pencegahan PMS.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada WPS yang memiliki sikap negatif, WPS dengan sikap netral terhadap pencegahan PMS yang selalu menggunakan kondom saat melayani pelanggannya sejumlah 14 orang (46,7%), sedangkan WPS dengan sikap positif terhadap pencegahan PMS yang selalu menggunakan kondom saat melayani pelanggannya sejumlah 36 orang (60,0%).

Berdasarkan uji korelasi *Spearman Rank* didapat nilai $r_s = 0,114$ dengan $p\text{-value} = 0,283$. Oleh karena $p\text{-value} = 0,283 > \alpha (0,05)$, maka H_0 gagal ditolak, dan disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara sikap terhadap pencegahan PMS dengan tindakan penggunaan kondom untuk pencegahan PMS pada WPS di Lokalisasi Sukosari Bawen. Padahal, di lokalisasi sudah ada peraturan yang cukup tegas bahwa WPS wajib menggunakan kondom di setiap transaksi seksual.

Setiap bulannya di Lokalisasi dilakukan screening PMS dan bila ada WPS yang terkena PMS 3 kali berturut – turut maka diberi sanksi untuk membeli kursi plastik sebanyak empat buah dan bila terkena PMS untuk yang keempat kali maka WPS dikeluarkan dari wisma. Hal ini karena sebagian kecil /WPS masih lebih mementingkan imbalan yang didapat daripada pencegahan PMS sendiri. Selain itu hal ini terjadi karena lemahnya negosiasi yang dapat dilakukan oleh WPS dengan pelanggan untuk menggunakan kondom. Berdasarkan keterangan yang didapat melalui wawancara studi pendahuluan sebagian kecil WPS menawarkan penggunaan kondom pada pelanggan. Namun, sebagian besar dari mereka tidak dapat menolak keinginan pelanggan bila pelanggan tidak bersedia menggunakan kondom.

Berdasarkan teori Mann (1969) dalam Azwar (2011) sekalipun diasumsikan bahwa sikap merupakan predisposisi evaluatif yang banyak menentukan bagaimana individu bertindak. Hal ini dikarenakan tindakan nyata tidak hanya ditentukan oleh sikap semata, akan tetapi oleh berbagai faktor eksternal lainnya. Seperti yang dinyatakan Allen, Guy, dan Edgley (1980) di mana hubungan sikap dan perilaku sangat ditentukan faktor – faktor tertentu seperti norma-norma, peranan, keanggotaan kelompok, kebudayaan, ekonomi, dan lain-lain.

Di samping itu, ternyata untuk satu macam tindakan saja terdapat banyak pola sikap yang relevan. Karena itu, ketidakharmonisan sikap lebih merupakan masalah orientasi individu terhadap situasi

yang ada. Pada dasarnya, sikap memang lebih bersifat pribadi sedangkan tindakan atau kelakuan lebih merupakan sosial, karena itu tindakan lebih peka terhadap tekanan-tekanan sosial.

Warner dan DeFleur (1969) dalam Azwar (2011) mengatakan bahwa tidak ada alasan untuk menyimpulkan bahwa sikap dan perilaku berhubungan secara konsisten. Sikap dan perilaku merupakan dua dimensi dalam diri individu yang berdiri sendiri, terpisah, dan berbeda. Mengetahui sikap tidak berarti dapat memprediksi perilaku. Namun, penelitian ini tidak sesuai dengan teori Green di mana sikap mempengaruhi perilaku seseorang.

Berdasarkan penelitian Hadi (2004) menyimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara sikap WPS terhadap pencegahan IMS dan HIV/AIDS dengan praktik negosiasi penggunaan kondom di mana mengarah pada penggunaan kondom untuk pencegahan PMS.

Hubungan Ketersediaan Kondom dengan dengan Tindakan Penggunaan Kondom untuk Pencegahan PMS.

WPS yang selalu menggunakan kondom lebih berpeluang terjadi pada WPS yang menyatakan selalu tersedia kondom dibandingkan WPS yang menyatakan sering, kadang, atau tidak pernah.

Berdasarkan uji korelasi *Spearman Rank* didapat nilai $r_s = 0,423$ dengan $p\text{-value} = 0,000$. Oleh karena $p\text{-value} = 0,000 < \alpha (0,05)$, maka H_0 ditolak, dan disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara ketersediaan kondom dengan penggunaan kondom untuk pencegahan PMS pada WPS di Lokalisasi Sukosari Bawen. Hubungan ini menunjukkan arah pengaruh positif dan lemah (karena $r_s = 0,390$ bertanda positif dan terletak antara 0,20-0,40), yang artinya jika ketersediaan kondom semakin banyak maka WPS akan lebih sering menggunakan kondom saat melayani pelanggannya untuk mencegah PMS.

Dengan tersedianya kondom di lokalisasi lebih memudahkan WPS untuk selalu menggunakan kondom dalam setiap transaksi seks dengan pelanggan. Hal ini sesuai dengan teori Green bahwa

ketersediaan fasilitas dan sarana mempengaruhi perilaku seseorang.

Berdasarkan penelitian Hadi (2004) mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi praktik negosiasi penggunaan kondom pada WPS di Resosialisasi Argorejo di mana terdapat hubungan yang bermakna antara ketersediaan kondom dengan praktik negosiasi penggunaan kondom di mana dengan tingkat negoisasi yang baik maka penggunaan kondom sebagai upaya pencegahan terhadap PMS semakin optimal pada transaksi seks sehingga dapat mencegah terjadinya tukar menukar penyakit menular seksual.

KESIMPULAN

Sebagian besar WPS berpendidikan menengah (SMP/SMA), sedangkan lainnya berpendidikan rendah (SD/Tidak Sekolah). Pengetahuan WPS tentang PMS di Lokalisasi Sukosari Bawen sebagian besar dalam kategori cukup, yaitu sejumlah 49 orang (54,4%). Sebagian besar WPS mempunyai sikap positif terhadap penggunaan kondom untuk mencegah PMS di Lokalisasi Sukosari Bawen, yaitu sejumlah 60 orang (66,7%). Sebagian besar PSK menyatakan bahwa ketersediaan kondom di Lokalisasi Sukosari Bawen, Kabupaten Semarang selalu ada. Tidak hubungan yang bermakna antara pendidikan WPS dengan tindakan penggunaan kondom untuk pencegahan PMS di Lokalisasi Sukosari Bawen (p-value 0,479). Tidak hubungan yang bermakna antara sikap WPS dengan tindakan penggunaan kondom untuk pencegahan PMS di Lokalisasi Sukosari Bawen (p-value 0,283). Ada korelasi positif antara pengetahuan WPS tentang PMS dengan tindakan penggunaan kondom untuk pencegahan PMS di Lokalisasi Sukosari Bawen (p-value 0,000). Ada korelasi positif antara ketersediaan kondom dengan tindakan penggunaan kondom untuk pencegahan PMS di Lokalisasi Sukosari Bawen (p-value 0,000). Kebijakan tentang penggunaan kondom 100% di Lokalisasi wilayah Kabupaten Semarang lebih ditegaskan lagi dan lebih meningkatkan

penyuluhan mengenai PMS dan pencegahannya secara berkala pada WPS maupun pelanggan di Lokalisasi. Selain itu pelatihan bagi WPS dalam praktik penggunaan kondom dan negosiasi, serta *bargaining* penggunaan kondom pada pelanggan untuk menunjang upaya kondom 100% di Lokalisasi sangat diperlukan.

Daftar Pustaka

- Azwar, S. (2011). Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Budiman, A.N., Istiarti, T., Syamsulhuda. (2008). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Praktik Wanita Pekerja Seks (WPS) Jalanan Dalam Upaya Pencegahan IMS Dan HIV/AIDS Di Sekitar Alun-Alun Dan Candi Prambanan Kabupaten Klaten. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*. Vol. 3;No 2.
- Budiono, I. (2011). Konsistensi Penggunaan Kondom oleh Wanita Pekerja Seks/ Pelanggannya. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*.
- Hadi, S.T. (2004). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Praktik Negosiasi Penggunaan Kondom untuk Pencegahan IMS dan HIV/AIDS di Resosialisasi Argorejo Kalibanteng Kulon Kecamatan Semarang Barat Kota Semarang Semarang*: Program Studi Magister Promosi Kesehatan. Tesis :tidak dipublikasikan.
- Mayasari, N. (2008). *Hubungan Tingkat Pengetahuan tentang Penyakit Menular Seksual dengan sikap Sehat dalam Berhubungan Seksual pada PSK di Lokalisasi Dolly Surabaya*. [Diakses 25 Juli 2012 09.11 WIB. Didapat dari: <http://digilib.umm.ac.id/gdl.php?mod=browse&op=read&id=jiptummpp-gdl-s1-2008-nindramaya->

[13435&PHPSESSID=2683b8747a7531d37cb4fd150fbbf7ee](#)

Pencegahan HIV/AIDS pada PSK di Tegalrejo Ungaran.

Notoatmodjo, S. (2007). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.

Yanti. (2011). *Buku Ajar Kesehatan Reproduksi*. Jakarta: Pustaka Rihana.

Sari, F. R.(2009). *Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Tindakan*